

**GEMBALAKANLAH DOMBA-DOMBA-KU:
Peningkatan Kompetensi Pelayanan melalui pemahaman kembali
“Poda Tohonan Hasintuaon” di HKBP Se Ressorst Tanjung Balai
Kabupaten Asahan**

**Pahala Jannen Simanjuntak¹, Parlaungan Christopel Simanjuntak²,
Frans Julu Sianturi³**

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar, Pematangsiantar, Indonesia

³ HKBP Suka Maju - Tanjung Balai

E-mail: pahalaisimanjuntak@su.edu.ph; parlaunganCS@gmail.com;
franssianturi1992@gmail.com

Abstrak

Sebagai pelayan gereja di HKBP, khususnya para Majelis atau Sintua tentu sangat perlu penyegaran kembali ‘mangarataratai’ ulaon hasintuaon-nya agar tetap memiliki kualitas yang baik dan menuju pelayanan ke arah yang lebih baik. Kenapa ini penting karena kita adalah pelayan gereja yang membutuhkan penyegaran, seperti sebuah HP yang perlu dichas kembali untuk bisa bertahan dan berfungsi dengan baik. Atau seperti tanam-tanaman yang perlu disiram agar pertumbuhannya baik dan segar dilihat orang kemudian menghasilkan buah yang baik. Dalam gereja HKBP pelayanan seorang Majelis sangat menentukan tugas dan panggilan gereja sebagai tubuh Kristus di dunia ini. Ketika Majelis tidak berdaya maka pelayanan gereja akan lambat bahkan ketinggalan. Warga jemaat akan pindah gereja karena kurangnya pelayanan yang baik dari para majelis. Tentu sebagai pelayan gereja telah dipilih dan bersedia mempersembahkan waktu dan tenaga untuk kerajaan Tuhan. Memiliki kompetensi dalam pelayanan berdasarkan tugas panggilan sebagai majelis (poda tohonan hasintuaon). Namun kita menyadari kita lemah dan terkadang tidak berdaya dengan berbagai kesulitan yang kita jalani. Namun kita harus tetap percaya bahwa Allah di dalam Yesus Kristus akan selalu memampukan kita. Artikel ini merupakan sebuah Pengabdian kepada Masyarakat (Pkm) di gereja HKBP Suka Maju yang melibatkan seluruh majelis di resort Tanjung Balai. Melalui pembinaan dan ceramah yang disampaikan para majelis semakin menghargai dan menekuni panggilannya sebagai Majelis di gereja HKBP sesuai dengan dokumen-dokumen HKBP yang bersumber dari Alkitab sebagai Firman Tuhan. Metode PkM ini dengan ceramah, diskusi dan pelatihan memimpin ibadah, membawa nyanyian dan berkhotbah.

Kata Kunci: Majelis; Gereja HKBP; Dokumen-dokumen HKBP; Alkitab

Abstract

Church ministers must continually refresh (mangarataratai) and renew their ministry (ulaon hasintuaon) to maintain its quality and ensure it leads in a positive direction. This renewal is essential because, like cell phones that need recharging or plants that require watering to grow and bear fruit, church servants also need regular spiritual and professional refreshment to remain effective in their calling. While ministers are chosen and dedicated to advancing God’s kingdom, they often encounter challenges that highlight their human frailty. Despite these challenges, faith in the empowering

presence of God through Jesus Christ sustains and strengthens them. This article reports on a community service initiative (PKM) conducted at HKBP Suka Maju, involving the entire church assembly of the Tanjung Balai Resort. The initiative, through training and lectures, sought to deepen the assembly members' appreciation of their calling and their commitment to serving as members of the HKBP church. The program emphasized alignment with HKBP church documents, which are firmly grounded in the Bible as God's Word.

Keywords: *Assembly, HKBP Church, HKBP Documents, Holy Bible*

PENDAHULUAN

Bertempat di Gereja HKBP Suka Maju jalan lintas Sumatera, Kabupaten Asahan pada hari Sabtu, 28 September 2024 diadakan Pembinaan Parhalado HKBP Seresort Ressor. Pembinaan ini diikuti 107 orang Parhalado yang berasal dari lima gereja, yakni: Tanjung Balai, Rambung Merah, Siranto, Suk Maju dan Barisan I. Kelima gereja ini merupakan 1 resort di HKBP di Distrik XIII Asahan Labuhan Batu, dimana HKBP Tanjung Balai sebagai induk (Almanak HKBP, 2004: 416). Kegiatan ini dilaksanakan sebagai rangkaian tahun Oikumene Inklusif HKBP 2024.

Melalui Pdt. Sumihar Sitohang, S.Th. sebagai Pendeta HKBP Ressor Tanjung Balai mengkoordinir kegiatan ini dengan menugaskan Pdt. Fran Julu Sianturi, STh sebagai ketua pelaksana. Acara berlangsung dengan baik dan dipenuhi dengan sukacita bagi seluruh peserta pembinaan ini karena mendapatkan pembekalan tentang kemajelis di HKBP. Hadir sebagai

pembicara utama dalam kegiatan ini adalah Pdt. Dr. Pahala Jannen Simanjuntak yang adalah Dosen di STT HKBP Pematangsiantar.

METODE

Pembinaan ini dilaksanakan dengan metode ceramah dari pembicara dengan menampilkan lebih dahulu pembahasan secara umum tentang makalah. Makalah yang disampaikan adalah kajian teologis tentang pemahaman Tohonan atau tahbisan hasintuaon di HKBP melalui dokumen-dokumen HKBP yang bersumber dari Alkitab. Kemudian dilanjutkan dengan Tanya jawab dan diskusi yang dipandu oleh moderator dengan beberapa termin. Banyak dari antara peserta memberikan pertanyaan untuk menambah pemahaman peserta sekitar topik yang disampaikan pembicara. Selain ceramah dan Tanya jawab, kegiatan ini juga digunakan untuk pelatihan kepada para calon Sintua (Majelis) dalam hal memimpin liturgy di gereja, kebaktian sektor dan

membawakan nyanyian di setiap acara gereja. Misalnya acara kebaktian penghiburan, kebaktian ucapan syukur acara kebaktian keluarga, belajar sidih dan kegiatan lainnya yang melibatkan para Majelis. Sebab salah satu yang terpenting dalam pelayanan para majelis adalah ketika mereka terlihat baik dan piawi dalam memimpin Liturgi, nyanyian juga brkhotbah (Aturan Peraturan HKBP. 2015: 24, 120).



HASIL DAN PEMBAHASAN

“Di tiap-tiap jemaat rasul-rasul itu menetapkan penatua-penatua bagi jemaat itu dan setelah berdoa dan berpuasa, mereka menyerahkan penatua-penatua itu kepada Tuhan, yang adalah sumber kepercayaan mereka.” (Kisah Rasul 14:23)

Menurut Lawata, dkk, inilah salah satu dasar teologia setiap gereja untuk memiliki jenis-jenis pelayan sebagai perpanjangan tangan Tuhan yang ikut ambil bagian dalam pemberitaan Firman Allah. (Lawata, Mozes. Dkk. (2022). Baik melalui khotbah secara verbal maupun melalui pelayanan dalam bentuk aksi dan pekerjaan yang nyata. Salah satu jenis pelayan yang dimaksud dalam makalah ini adalah Penatua atau Majelis jemaat (Agenda HKBP. 2019: 35) Seperti yang dimiliki oleh beberapa gereja walaupun dengan sebutan yang berbeda. Namun

pengertiannya sama dengan Penatua ini (Pahala Simanjuntak, 2021: 115-118). Dalam gereja HKBP menyebutkan jenis pelayan Penatua ini dengan Sintua (St), juga dengan gereja lainnya mungkin sama. Gereja GKPI menyebutkannya dengan Penatua (Pt) jemaat. (Notulen Sinode Godang HKBP, 2018: 214-253). Apapun sebutan mereka menjadi persekutuan dalam pelayanan yang disebut dengan anggota Majelis jemaat (Parhalado ni huria).

Sebagaimana dikatakan Martin Luther bahwa majelis jemaat dalam tradisi gereja menunjuk kepada kesatuan pelayan dalam sebuah gereja dalam bermacam tahbisan untuk pelayanan Firman Tuhan dalam gereja (Theodore G. Tappert. 2016: 15, 233, 400) Seperti di HKBP bahwa Majelis atau Parhalado – parhal (bnd. Maz. 127:1). Parhalado merupakan ‘korps’ pemilik tahbisan yakni Pendeta (Pdt), Guru Huria (Gr), Bibelvrouw (Biv), Diakones (Diak), Evangelis (Ev) dan Sintua (St). Masing-masing memiliki tugas yang ditetapkan dalam dokumen gereja bersumber dari Alkitab (Konfessi HKBP 1952&1996, 2000: 33, 63, 101, 138). Namun keenam jenis pelayan ini dianggap satu bahagian dalam pelayan tahbisan di dalam gereja.

Sebutan Penatua ditemukan dalam Alkitab khususnya dalam kitab Perjanjian Baru, misalnya: Kis. 11:30; 14:23; 15:6, 22,23; 20:17; 1 Tim. 4:14; 5:17, 19; Tit. 1:5; Yak. 5:14; 1 Pet. 5:1; 2 Yoh. 1; 3 Yoh.1. Walaupun istilah Penatua tidak disebutkan dalam PL namun dari segi kata aslinya, presbuteros boleh diartikan sebagai pemilik ‘jabatan’ pelayanan yang dipilih di tengah-tengah jemaat (Praditia, Yola. Dkk, 2024). Dalam bahasa Inggris kata presbuteros diartikan dengan elders, artinya tua-tua, yang dituakan. Maka dalam PL dijumpai banyak kata ini misalnya: Kel. 3:16; 24:1; Bil. 11:16; 1 Sam. 15:30; 16:4; 1 Raj. 12:8; Ams. 31:23; Yer. 19:1; 29:1; Yeh. 8:11). Penatua atau tua-tua dalam jemaat dipanggil menjadi gembala bagi umat Allah atau warga jemaat dalam sebuah gereja (Martinus, 2008: 100-116).

PARHALADO (MAJELIS) DALAM GEREJA HKBP

Untuk memahami *haparhaladoon* atau menjadi majelis jemaat di HKBP tentu sudah diaturkan dengan baik di dalam dokumen atau perangkat HKBP yang menjadi panduan dalam menghadapi ajaran-ajaran di luar HKBP, misalnya:

Aturan dan Peraturan (AP) HKBP

Dalam Aturan HKBP pasal XI menyebutkan tentang parhalado atau pelayan: "Untuk melaksanakan tugas kesaksian, persekutuan, dan pelayanan karena Kristus, diangkatlah pelayan-pelayan, yaitu orang-orang yang dipanggil Allah melalui gereja itu sendiri, dan yang bersedia mempersembahkan dirinya, dan taat pada Konfesi, Ruhut Parmahanion HKBP dan Tata Laksana HKBP." (Konfessi HKBP 1951&1996, 2000: 138).

Kemudian Aturan ini diperjelas dalam Peraturan HKBP pasal VI tentang Tohonan di HKBP, khusus tentang Sintua disebutkan dalam poin 6:

Sintua ima na manjalo tohonan sintua sian HKBP marhite Pandita Ressorit hombar tu Agenda HKBP

Maka salah satu pelayan sebagai mana disebutkan di atas itu adalah Penatua atau Sintua. Mereka dipilih dari warga jemaat yang bersedia mempersembahkan dirinya untuk pekerjaan Tuhan. Baik dari kaum laki-laki maupun dari kaum perempuan. Sebelum menerima tahbisan penatua, mereka menjalani masa praktek' learning' atau disebut sebagai calon

Sintua minimal 2 tahun (Aturan Peraturan HKBP, 129). Setelah Pendeta mempertimbangkan kemampuan mereka untuk menerima tahbisan itu maka diadakanlah acara pentahbisan dalam acara ibadah Minggu yang diaturkan dalam Agenda HKBP (Agenda HKBP, 2019: 35). Sebagaimana dikatakan J.R. Huturuk bagi HKBP jumlah Penatua lebih banyak dari pelayan lainnya. Ini merupakan kekuatan HKBP dalam membantu (menemani) pendeta dalam pelayanan gereja (J.R. Hutaauruk, 2011: 66). Sebab mereka juga sebagai barisan terdepan dalam pelayanan Koinonia, Marturia dan Diakonia. Seorang Penatua ialah pelayan tahbisan, yang mempersembahkan dirinya sesuai dengan karunia yang diberikan Tuhan kepada-Nya. Bersama dengan pelayan lainnya Penatua menjadi gembala bagi sidang jemaat.

Konfessi HKBP 1951 dan 1996

Juga dalam Konfesi HKBP 1951&1996 menyebutkan tentang pelayan gereja, yakni pasal 9, Kita (HKBP) mempercayai dan menyasikan: Semua orang Kristen, laki-laki atau perempuan, terpanggil untuk menjadi saksi Kristus di dunia ini, selaku kaum yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, kaum yang

dipimpin oleh Kristus untuk memberitakan perdamaian yang dilakukan Kristus yang memanggil dari kegelapan ke dalam terang. Jabatan Gerejawi semua orang Kristen adalah jabatan pelayanan (Robinson, 2019, 47). Artinya menjadi pelayan dalam gereja adalah menjadi hamba Allah di dalam Perjanjian Lama baik sebagai imam maupun nabi. Demikian juga dalam Perjanjian Baru menjadi saksi Kristus sebagaimana Yesus telah memilih dan mengutus para murid dan rasul memberitakan khabar baik.

Ruhut Parmahanion dohot Paminsangon (RPP HKBP) atau Siasat Gereja

Khusus tentang anggota Majelis jika seorang pelayan tahbisian dikenakan siasat gereja dan kemudian bertobat dan gereja menerima kesungguhan hatinya, maka yang bersangkutan dapat kembali melakukan tugas tahbisannya apabila tidak menjadi batu sandungan bagi warga jemaat. Butir-butir lain tentang Parhadalo dalam RPP ini bisa ditemukan dalam setiap pelaksanaannya. Tetapi yang terpenting dalam RPP HKBP tentang Parhalado adalah untuk memberikan atau memberlakukan RPP kepada jemaat dengan adil dan tidak karena

kebencian (Darwin Lumbantobing, 2018: 3). Misalnya jemaat yang kedatangan melakukan kesalahan, pertama sekali harus dibicarakan dalam pertemuan Parhalado dipimpin oleh Pendeta Ressor. Sintua atau Penatua tidak boleh mengambil keputusan sendiri terhadap pemberlakuan RPP.

Khusus dalam bagian ini akan diuraikan secara rinci dalam bagian berikut:

Buku Nyanyian HKBP

HKBP memiliki buku nyanyian yang dipergunakan dalam setiap peribadahan baik sebagai individu maupun secara kelompok. Melalui nyanyian itu seorang Sintua menyadari tugas panggilannya dan mensyukuri anugerah di dalam hasintuaon tersebut. Beberapa nomor dari buku nyanyian juga menyebutkan tentang panggilan 'haparhaladoon'. Kita lihat beberapa contoh: BE No 374; 464; 701; 715; 719; dan nomor lain tentunya (Bibel dohot Buku Ende HKBP, 2020: 305, 376, 576). Tentu sebagai seorang Sintua harus bisa menyanyikan BE HKBP dengan baik. Menarik ton lagu dan membacakan dengan baik di saat-saat acara. Termasuk menghafal beberapa BE dengan luar kepala.

TOHONAN HA-SINTUA-ON DALAM AGENDA HKBP.

Panggilan '*haparhaladoon*' kita tidak boleh menyimpang dari apa yang disampaikan dalam tata liturgi atau agenda atau tata ibadah HKBP atau perangkat HKBP lainnya (Agenda HKBP 2005, 35). Agenda ini merupakan akumulasi atau berkaitan erat dengan perangkat-perangkat lain yang dimiliki oleh gereja HKBP. Jemaat mengira bahwa pekerjaan Sintua hanya Marjamita (khotbah) dan Maragenda (Liturgis), sebenarnya tidak. Namun itupun harus dipersiapkan dengan baik. Dalam Tata Liturgi- Agenda HKBP bagian XIV disebutkan:

Ada 7 pokok uraian tugas pokok "*Partohonan Sintua*", yakni:

1. *Pangula ni huria do Sintua mamatamatahon angka na pinasahat tu nasida dohot mangaramoti parangenasida. Molo diboto nasida, na hurang ture perange ni manang ise, ingkon pinsangonnasida i, manang paboan nasida tu Guru dohot tu Pandita, asa dipature.*
2. *Mandasdas tu parmingguan dohot manangkasi alana umbahen na so ro.*
3. *Mandasdas anakboru sikola, asa ondop ro.*

4. *Maningkir angka na marsahit jala paturehon na ringkot tu nasida dohot nasa na tarpatupasa, alai na rumingkot, pasingothon Hata ni Debata tu nasida dohot tumangiangkonsa.*

5. *Mangapuli angka na marsak, paturehon angka na dangol dohot na pogos.*

6. *Mangapuli angka sipelebegu, angka parugamo na asing dohot angka na lili, asa dohot marsaulihon hangoluan na pinatupa ni Tuhan Jesus.*

7. *Mangurupi paturehon angka guguan dohot ulaon na ringkot tu Harajaon ni Debata.*

Pelayanan sebagai Sintua di HKBP adalah merupakan persembahan, karena itu setiap Sintua hendaknya memberi persembahan yang paling berharga dalam pelayanannya. Maka bila kita mencermati panggilan '*hasintuaon*' tersebut kita dapat lihat ke dalam beberapa pokok penting yang menjadi kata kunci:

Memberitakan kabar keselamatan

Tentu hal ini dilakukan dalam khotbah, baik di gereja ataupun di partangiangan (kebaktian) wijk. Memang sebagai sintua tidak dilatih khusus berkhotbah. Tetapi ada panduan yang harus diikuti. Dalam tulisan saya, '*Bontis ni Jamita* . Tiga hal

penting diketahui dalam khotbah: patujolo atau pendahuluan, hatorangan ni turpuk atau penjelasan teks, hahonaan tu ngolu atau aplikasi dan panimpuli atau kesimpulan (Simanjuntak, 2018: 67-86).

Urutan ini perlu diperhatikan. Simanjuntak mengatakan bahwa khotbah harus dibedakan dengan lawak-lawak, stand up comedi, *pollungtubu*, *nonang*, dan lain-lain (Simanjuntak, 2019: 2-4, & 2023:3-5). Termasuk memperhatikan durasi waktu penyampaian khotbah, 25-30 menit cukup.

Gembala bagi sidang jemaat:

Benar, bahwa dalam kitab PL baik imam, raja dan para nabi dan jabatan lainnya juga merupakan gembala bagi umat Allah. Mereka harus benar-benar menjaga umat itu agar tidak tersesat. Dalam kitab Yehezkiel misalnya para nabi dicekam sebagai gembala yang tidak baik karena membiarkan dombanya dimakan oleh binatang buas. "Celakalah gembala-gembala Israel, yang menggembalakan diri-nya sendiri. Bukankah domba-domba yang seharusnya digembalakan oleh gembala-gembala itu (Yeh. 34:2)?" Pada zaman penulisan Alkitab di Palestina susah mendapat rumput dan air karena musim kering dan kemarau

yang berkepanjangan. Termasuk rumput hijau pun sangat susah didapatkan. Sehingga seorang gembala harus benar-benar membawa ternak itu ke air dan ke rumput yang hijau untuk dapat bertahan hidup.

Menurut Flora Slosson Wuelner, pekerjaan sebagai seorang gembala sangatlah berat. Sekalipun pekerjaan ini tergolong kepada sebuah pekerjaan yang sangat berat tetapi tidak pernah diperhitungkan (Wuellner, 2007: 10-12). Namun dari segi tanggungjawabnya dan pekerjaan ini sungguh sangat berat dan sarat dengan resiko. Pertama, tanggung jawab moral. Tanpa seorang gembala, kawanan ternak dapat tersesat dan kelaparan bahkan dimakan binatang buas. Sebaliknya jika seorang gembala tidak bekerja dengan baik, ternak yang digembalakan tidak dapat makan atau tidak dapat minum.

Kedua, ketegasan. Kalau gembala membiarkan ternaknya berkeliaran begitu saja akan mengakibatkan kerugian kepada orang lain seperti merusak tanaman dan mengganggu orang. Itu sebabnya seorang gembala harus bekerja 24 jam termasuk menjaga kawanan ternak agar tidak dicuri. Untuk menghindari kejadian itu maka seorang gembala

harus betul-betul bertanggungjawab. Termasuk menjaga ternak supaya tidak dicuri orang dan dimakan binatang buas.

Tugas gembala yang disebutkan nabi dalam PL seperti yang disampaikan nabi Yehezkiel digenapi Yesus yang dicatat dalam Perjanjian Baru khususnya Injil Yohanes. Demikianlah Yesus digambarkan sebagai seorang gembala yang menjaga umat-Nya setiap hari agar tidak dimakan musuh. Sebutan Akulah Gembala yang baik justru lahir dari diri Yesus sendiri (Yoh.10:11). Itulah yang dilakukan oleh Yesus kepada kita sebagai anak Allah yang diutus ke dalam dunia. Dia menjadi gembala kita selama-lamanya. Yesus mengatakan dirinya sebagai gembala yang baik. Hal itu terlihat melalui pekerjaan dan pelayan-Nya selama di dunia ini. Yesus memilih para murid-Nya untuk ikut dalam pemberitaan kerajaan Allah. Hingga Yesus naik ke sorga tugas penginjilan itu diteruskan oleh para rasul. Lalu hasilnya telah kita lihat secara nyata. Semakin banyak orang percaya kepada Yesus Kristus. Berdirinya gereja sebagai tanda kehadiran Allah dalam hidup orang percaya (Kristen).

Selanjutnya dalam Injil Yohanes dicatat bahwa Yesus berbicara kepada Simon Petrus: Gembalakanlah domba-dombaKu (Yoh. 15:21). Petrus sebagai murid sulung di antara murid diberi tugas gembala itu. Sampai tiga kali Yesus bertanya kepada Petrus apakah kamu mengasihi Aku? Panggilan kepada Petrus ini juga menjadi panggilan kepada para penatua di dalam gereja. Sebagai Pelayan atau Majelis gereja kalimat yang disampaikan Yesus ini tentu sudah familiar bagi pelayan gereja. Pasti kita semua sudah pernah membaca dan mendengar, membahas perkataan di atas baik melalui sermon, khotbah, PA, dan acara lainnya. Bahkan sebagai Penatua sudah pernah mengkhotbahkan teks ini di kebaktian dan persekutuan lainnya. Yang jelas bahwa kalimat di atas merupakan bahagian percakapan Yesus dengan Simon Petrus sebagai murid yang dipilih dan diutus untuk melayani dan menggembalakan domba-domba-Nya. Sebagai penatua jemaat kata-kata tersebut akan menginspirasi dalam menggembalakan jemaat Tuhan (Simanjuntak, 2019, 24).

Simon Petrus bersama dengan murid lainnya telah mendapat mandat sebagai murid dan rasul Yesus dalam

Matius 10:5-15. Artinya, Yesus telah memanggil Simon Petrus sebelumnya sama seperti beberapa murid yang lain. Itu artinya mereka telah mendapat panggilan secara resmi dari Yesus sebagai murid. Khusus untuk Simon Petrus, Yesus mau menyegarkan kembali panggilannya menjadi murid, rasul dan saksi Kristus. Mengingat tugas itu sangat berarti itu sebabnya sampai 3 kali Yesus berkata: Gembalakanlah domba-domba-Ku. Perkataan Yesus ini akan kita gunakan sebagai perenungan untuk menyegarkan kembali panggilan kita menjadi Penatua dalam gereja tempat kita melayani jemaat. Maleh dkk, melihat bahwa Penatua adalah juga merupakan murid-murid Yesus yang telah dipanggil untuk pekerjaan misi (Maleh, Kinurung. Dkk. (2022). Menjadi seorang 'gembala' yang diberi tugas untuk menggembalakan domba-domba Allah, jemaat Tuhan.

Setidaknya ada dua kata kunci yang mau kita lihat dari perkataan Yesus ini, yang pertama adalah gembala dan yang kedua adalah domba. Pertama tentang gembala: kata ini bisa dipahami dalam dua pengertian, sebagai kata benda, gembala dan dapat juga sebagai kata kerja. Pekerjaan sebagai seorang

gembala yang baik hati. Tetapi dalam perkataan Yesus ini merupakan kata suruhan, perintah (panggilan), yaitu gembalakanlah! Mau tidak mau harus dilaksanakan, tidak boleh ditolak, karena sebuah kalimat perintah dari seorang 'pemilik' domba itu. Bagian kedua adalah domba-domba-Ku.

Di sini tidak perlu kita jelaskan siapakah domba-domba yang dimaksud? Namun kita bisa menangkap di balik kata domba-domba-Ku itu ialah jemaat Tuhan, orang-orang yang percaya bahkan setiap orang yang belum percaya kepada Yesus itulah yang perlu digembalakan. Termasuk keluarga dan seisi rumah para Penatua itu. Yesus menghendaki Simon agar benar-benar sebagai gembala, bukan sebagai 'pemimpin' perusahaan, boss, direktur, tetapi sebagai gembala –pelayan, hamba yang rela berkorban untuk ternaknya. Menurut Albert Simanjuntak pelayanan adalah kepemimpinan yang membawa transformasi kepada jemaat, khususnya di HKBP. (Albert Simanjuntak, 2024: 233-235).

Tidak Mengharapkan Upah atau Gaji Tetap

Tugas sebagai Penatua gereja merupakan panggilan dengan suka rela dan pengorbanan. Penatua tidak

'diupah' dan tidak mendapat golongan, dan kenaikan pangkat serta tidak mendapat penambahan gaji secara berkala (gaji sentralisasi). Mereka adalah orang-orang yang dipilih oleh Tuhan untuk pelayanan itu. Walaupun tanpa upah atau gaji tetapi pekerjaan itu harus dilakukan dengan suka rela dan pengorbanan. Kita menyadari tugas sebagai seorang penatua sangat sulit. Tetapi harus bersedia menjadi seorang Penatua yang sudah diberi mandat pelayanan. Sebagaimana disebutkan di atas, gambaran seorang gembala di Palestina atau Timur Tengah menjadi pola panutan bagi seluruh pekerjaan termasuk menjadi seorang pemimpin. Dia berada di depan, sehingga kalau ada musuh si gembala yang pertama menghadapi.

Kemudian seorang gembala harus didengar suaranya oleh domba-domba yang digembalakan. Pokoknya seorang gembala memiliki tugas dan tanggungjawab yang sangat berat agar domba-domba yang digembalakan itu benar-benar mendapat air yang jernih dan rumput yang segar. Menuntun dan mengarahkan semua yang digembalakan. Demikianlah tugas sebagai Penatua di tengah-tengah jemaat saat ini. Oleh sebab itu

panggilan para Penatua adalah sebagai gembala di tengah-tengah jemaat. Dengan melihat betapa berharganya pemanggilan dan pengutusan para Penatua di tengah jemaat (Mada Apriliani 2023).

Tentu sebagai Penatua mengalami banyak kesulitan dan tantangan dalam pelayan itu. Demikianlah rasul Paulus menceritakan pertobatan dan panggilannya menjadi pelayan Kristus. Bahwa apa yang dia lakukan adalah kehendak Allah sendiri bukan kehendak manusia (bnd. Gal. 1:10). Yaitu mengabarkan firman Tuhan sebagai berita keselamatan yang disediakan oleh Yesus Kristus. Paulus menyadari sekalipun banyak tantangan yang dia hadapi dalam tugas pelayanan ini namun Allah selalu menolong dia. Dia bersaksi: "Tetapi oleh pertolongan Allah aku dapat hidup sampai sekarang dan memberi kesaksian kepada orang-orang kecil dan orang-orang besar. Dan apa yang kuberitakan itu tidak lain dari pada yang sebelumnya telah diberitahukan oleh para nabi dan juga oleh Musa (Kis. 26:22)." Para Penatua gereja menghadapi banyak persoalan dalam memberitakan injil. Tetapi harus diyakini bahwa Allah tetap

menolongnya dalam pemberitaan injil tersebut. Oleh sebab itu kita dituntut untuk memiliki kesetiaan, kejujuran dan tanggungjawab sebagai seorang Penatua (Pakpahan. Jonathan. Binsar. (2022)

Memikul Salib sebagai seorang Sintua

Saat ini para Penatua dalam jemaat diperhadapkan dalam berbagai tantangan pelayanan yang membutuhkan keseriusan dan kemauan untuk bekerja. Oleh sebab itu paling tidak ada tiga hal yang diminta kepada kita sebagai seorang Penatua di tengah-tengah jemaat Kristus. *Pertama:* Kesetiaan kita akan panggilan itu. Sejak kita menerima panggilan menjadi Penatua di pundak kita telah dibebankan tugas yang sangat berat, dan itulah 'salib' bagi dirinya (Mat. 11:29; Mark. 8:34).

Kedua: Bertanggungjawab. Sebagai parhalado haruslah memiliki tanggungjawab penuh atas pelayanan yang diberikan kepadanya. Pekerjaan apa saja yang diberikan kepada kita di dalam jemaat itu haruslah melakukannya dengan penuh tanggungjawab.

Ketiga, memiliki spiritualitas atau keyakinan yang kokoh kepada Tuhan (Yud. 1:20-21), tetap berdoa (1 Tes.5:

17; 2 Tes. 3:1). Sebagai seorang Penatua harus yakin bahwa Allah memberikan pelayanan itu kepada kita. Yakin bahwa Allah akan menyertai dia dalam pelayanan itu. Allah sendiri menjadi gembala dalam kehidupan Penatua. Kesaksian seperti ini yang dikatakan pemazmur: Tuhan adalah gembalaku takkan kekurangan aku (Maz. 23:1). Itulah sebabnya Yesus juga mengatakan dirinya sebagai gembala yang baik. Dia akan menggembalakan kita setiap hari. Maka sebagai seorang Penatua harus yakin dan percaya akan penyertaan Tuhan dalam hidupnya.

Menjadi Penatua atau gembala itulah panggilan yang kita terima dari Tuhan Yesus kepala gereja dan yang empunya gereja itu. Tidak dapat diragukan lagi bahwa sebagai seorang Penatua telah mendapat panggilan pelayanan dalam jemaat melalui proses yang dilaksanakan oleh gereja. Maka kehadiran Penatua dalam gereja merupakan orang-orang yang dipilih oleh Tuhan melalui gerejanya untuk menjadi Penatua. Penatua terpanggil untuk melaksanakan panggilan itu sebagaimana diaturkan dalam perangkat-perangkat gereja masing-masing yang bersumber dari Alkitab. Walaupun dalam hal ini tidak membahas

perangkat yang dimiliki oleh gereja untuk memahami tugas panggilan sebagai seorang Penatua. Karena untuk memahami panggilan sebagai Penatua HKBP memiliki perbedaan sesuai dengan tata gereja masing-masing (Simanjuntak, 2021). Juga membutuhkan waktu yang sangat lama dalam menjabarkannya. Tetapi paling tidak apa yang sudah dilakukan selama ini sudah sesuai dengan apa yang diamanatkan Tuhan melalui gereja. Hanya saja seorang Penatua harus perlu 'belajar' dari pengalaman dari seniornya termasuk dari Pendeta untuk memahami serta menyegarkan kembali tugas pokok panggilan menjadi Penatua HKBP.

Sebagai bagian dari spiritualitas, Penatua dalam jemaat iman, pengharapan dan kasih merupakan hal yang sangat penting dimiliki. Sebagaimana disampaikan rasul Paulus dalam 1 Kor. 13:13. Dengan iman, kasih dan pengharapan Penatua akan dapat bersekutu dengan damai kepada jemaat yang dilayaninya tanpa perlu takut dengan segala perbedaan yang memisahkan. Dengan kasih Penatua akan mampu menjadi alat pemersatu pembawa terang dan damai kepada semua warga jemaat. Salib adalah simbol penderitaan tetapi

sekaligus menjadi pertanda kemenangan mengalahkan kuasa maut. Sebagaimana Yesus telah memikul salib dan menanggung salib itu lalu kemudian dia dipermuliakan melalui salib. Itu artinya Yesus telah memenangkan penderitaan yang dia tanggung (*via dolorosa*). Demikian juga Sintua di HKBP harus menang dalam setiap pergumulannya karena dia diberi salib.

Menjadi Saksi dalam Meghadapi Anti Kristus

Maka kepada penatua itu juga diserahkan tugas penggembalaan untuk memelihara warga jemaat itu agar tidak 'nyasar' dan tersesat serta tidak dimakan oleh 'binatang buas' yakni zaman dan ajaran-ajaran yang dapat menghanyutkan iman. Termasuk menghadapi orang-orang yang menamakan diri sebagai anti Kristus. Semua jenis pelayanan di dalam gereja mengacu kepada tugas penggembalaan yang dilakukan kepada warga jemaat dalam berbagai bentuk. Sebagaimana telah disampaikan oleh Yesus kepada Petrus (bnd. Maz. 23:1-2; Yoh. 21:15, 19).

Selain dari yang disebutkan di atas Alkitab menyampaikan banyak hal tentang seorang Penatua, misalnya kepada Timotius Paulus berpesan

dalam 1 Tim. 3:3-4, seorang penilik jemaat 'Penatua' haruslah:

- seorang yang tak bercacat,
- suami dari satu isteri,
- dapat menahan diri,
- bijaksana,
- sopan,
- suka memberi tumpangan,
- cakap mengajar orang,
- bukan peminum,
- bukan pemaarah melainkan peramah,
- pendamai,
- bukan hamba uang.
- Seorang kepala keluarga yang baik,
- disegani dan dihormati oleh anak-anaknya.

Semuanya itu tidak bisa dilakukan secara seratus persen tetapi sedapat mungkin harus melakukannya. Sehingga tidak membawa kekecewaan kepada pemberi tugas itu yaitu Kristus. Serta tidak membawa kekecewaan kepada penerima pelayanan yaitu jemaat.

Keterlibatan SINTUA dalam Ruhut Parmahanion-Paminsangon (RPP) HKBP

Sebagai mana disebutkan di atas adalah bahwa Majelis juga menjalankan siasat gereja. Namun perlu dipahami beberapa hal dalam menjalankan RPP HKBP. Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), salah satu gereja besar di Indonesia telah lama

memiliki siasat gereja yang disebut dengan Ruhut Parmahanion Paminsangon (RPP)-siasat gereja yang menjadi pedoman dalam memberikan pengembalaan dan sanksi kepada warganya. Tujuan daripada siasat ini lebih banyak bersifat pengembalaan melalui perkunjungan dan mengingatkan warga akan pelanggaran terhadap hukum gereja. Baik gereja HKBP maupun gereja lain tidak mengabaikan siasat ini dalam memelihara persekutuan yang baik di antara sesama anggota gereja. Salah satu dasar gereja dalam melaksanakan pengembalaan ini adalah nubuatan nabi Yehezkiel: Katakanlah kepada mereka: Demi Aku yang hidup, demikianlah firman Tuhan Allah, Aku tidak berkenan kepada kematian orang fasik, melainkan Aku berkenan kepada pertobatan orang fasik itu dari kelakuannya supaya ia hidup. Bertobatlah, bertobatlah dari hidupmu yang jahat itu. Mengapakah kamu akan mati, hai kaum Israel? (Yeh. 33:11).

Agar RPP HKBP tetap kuat maka tiga hal harus diperhatikan oleh gereja. *Pertama*, menjadi berkat bagi gereja/ warga jemaat. Dalam khotbah-Nya di bukit Tuhan Yesus mengajarkan kepada orang banyak: "Kamu adalah garam dan terang dunia (Mat. 5:13-

14).” Itu artinya gereja hadir membawa rasa, nuansa indah, terang dan cahaya kepada sekelilingnya. Maka kehadiran siasat sangat diharapkan sebagai perpanjangan tangan Tuhan untuk menciptakan suasana damai dan sejahtera di tengah-tengah gereja itu sendiri. Bukan hanya kepada anggota-anggotanya tetapi juga bagi masyarakat luas. *Kedua*, memelihara kasih (Mat. 5:44, 46; Luk. 6:27, 35).

Siasat gereja dibangun di atas kasih bukan dendam, pembalasan atau menghakimi. Tuhan Yesus dalam pelayanannya mengutamakan kasih kepada orang banyak. Yesus tidak pernah menolak, membenci siapa saja yang datang mendengar pengajarannya. Bahkan terhadap orang yang membenci dan menolak-Nyapun Ia selalu menunjukkan kasih. Melalui perkataan dan tindakan yang mengandung kasih Allah. Maka prinsip daripada RPP itu ialah memelihara kasih yang benar dengan siapapun.

Ketiga, memelihara kesatuan (Yoh. 17:11, 21-22; 1 Kor. 12:12; Fil. 2:2). RPP HKBP tidak untuk memecah belah warga jemaat tetapi harus menjaga keutuhannya. Menurut RPP HKBP harus terlebih dahulu dibicarakan di tengah-tengah rapat Parhalado. Jadi bukan atas kehendak

seseorang. Dalam melaksanakan RPP HKBP selalu ada perbedaan pendapat, pikiran, ide dan pemahaman serta pilihan. Semuanya itu harus dianggap menjadi kekayaan dalam memahami dan menjalankan RPP itu. Perbedaan bukan menjadi pemicu pertikaian di antara sesama anggota.

Gereja harus memahami bahwa RPP HKBP bukan untuk membuat pemisahan kepada mereka yang mengalami RPP. Injil Yohanes mencatat, ketika Yesus berdoa Ia berkata: “supaya mereka semua menjadi satu (Yoh. 17:21).” Maka di dalam gereja tidak boleh ada perpecahan, perselisihan dan pertikaian yang membawa kehancuran kepada warga jemaat dalam melaksanakan RPP HKBP. Bagaimana mungkin misi gereja terlaksana kalau anggota jemaat itu sendiri sudah terpecah belah. Sebagai tubuh Kristus yang terdiri dari berbagai anggota harus mengutamakan kesatuan.

Gereja harus memahami RPP HKBP dengan baik dan menempatkannya di ranah yang benar. Tetapi yang utama adalah gereja harus memberikan pemahaman yang jelas kepada warganya dalam menjalankan RPP secara praktis. Memberikan pengembalaan terhadap pelaksanaan

RPP. Belajar dari pemahaman di atas marilah kita memperhatikan bagaimana gereja melaksanakan RPP HKBP di bawah ini:

Tentang orang yang kena Tatanan Penggembalaan dan Siasat gereja

a. Majelis harus terlebih dahulu memberitahukan.

b. Bila yang melanggar itu adalah anggota Majelis adalah anggota Majelis hal itu harus diketahui oleh Praeses.

Seluruh sanksi dari tatanan penggembalaan dan siasat gereja yang dijalankan oleh gereja kepada salah seorang anggota harus dituliskan dalam buku notulen rapat majelis dan dalam buku daftar anggota jemaat yang kena tatanan penggembalaan dan siasat gereja (RPP HKBP, 2009: 22-28).

Penerimaan kembali atas orang yang kena siasat gereja.

- Gereja tetap terbuka untuk menerima kedatangan orang yang bersalah, sebab melalui hal itu hutang gereja kepada Tuhan Gembala Agung itu menjadi berkurang, adalah buah dari doa dan pergumulan jemaat yang nyata bekerja apabila ada keinginan dari orang yang bersalah itu untuk kembali.

- Orang yang bersalah yang berkeinginan untuk kembali ke jemaat itu, menemui majelis jemaat untuk memberitahukan niatnya hendak kembali. Majelis memantau dia menuliskan permohonannya, supaya dapat dibawa kepada rapat majelis yang dipimpin oleh pendeta atau wakilnya. Apabila permohonannya telah dikabulkan oleh rapat majelis, maka majelis memberitahukan kepada yang bersangkutan supaya mempersiapkan diri mendengar pewartaan dia kembali (RPP HKBP, 2019: 24).

- Guru jemaat dan pendeta mempersiapkan liturgi penerimaan kembali di tengah-tengah jemaat, di hadapan Tuhan Yesus Gembala yang Agung itu. Sebab persekutuan yang dipenuhi oleh kasih dan anugerah Allah telah berlangsung, dan yang patut disyukuri sebagai sebuah hari yang besar.

- Gereja dapat melayani sepenuhnya orang yang terkena siasat sebagaimana gereja melayani jemaat lainnya, apabila orang yang dikenakan siasat gereja telah melewati proses penggembalaan dan telah dinyatakan diterima kembali menurut liturgi yang ada. Apabila ada situasi yang tidak diduga (mendadak) seperti halnya sakit

keras, maka Majelis dapat mempertimbangkan agar pelayanan gereja dapat dilakukan terkait dengan pemulihan orang yang sakit Kritis.

Gereja dapat menerima kembali orang yang dikenakan sanksi siasat gereja yang sedang dalam kondisi kritis, jika yang bersangkutan telah menunjukkan kesungguhan hati dan ingin kembali, pendeta harus terlebih dahulu memastikannya. Kepada dia dapat diberi pelayanan Perjamuan kudus, demikian juga kalau yang bersangkutan meninggal dunia, dia dapat dilayani oleh gereja berdasarkan pengamatan pendeta.

Khusus tentang anggota Majelis

Jika seorang pelayan tahbisan dikenakan siasat gereja dan kemudian bertobat dan gereja menerima kesungguhan hatinya, maka yang bersangkutan dapat kembali melakukan tugas tahbisannya apabila tidak menjadi batu sandungan bagi warga jemaat.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa panggilan menjadi penatua (Sintua HKBP) adalah anugerah, sebab kita diberi tugas mulia untuk menggembalakan domba-domba Allah. Oleh sebab itu dalam menggembalakan domba-domba Allah

haruslah berdasarkan kesetiaan dan kemauan menjadi seorang Penatua di tengah-tengah jemaat sebagaimana diajarkan dalam Alkitab dan diturunkan dalam perangkat-perangkat HKBP seperti Aturan Peraturan (AP), Konfesi, RPP Tata Liturgi/Agenda dan Buku Nyanyian HKBP

Para nabi dipilih oleh Allah untuk menyampaikan nubuatan dan khabar gembira kepada umat-Nya. Nabi Yesaya menyambut panggilan itu dengan berkata: Ini Aku utuslah Aku (Yes. 6:8). Kepada nabi Yehezkiel Allah berkata untuk menggembalakan domba-domba Allah dengan baik (Yeh. 34:1-31).

Yesus juga berpesan kepada para murid: Beritakanlah Injil (Mat. 28:18-20). Kepada Petrus Yesus berkata: Gembalakanlah Domba-domba-Ku (Yoh. 21:15-16). Demikianlah Rasul Paulus mengingatkan hambanya Timotius: "Tetapi kuasailah dirimu dalam segala hal, sabarlah menderita, lakukanlah pekerjaan pemberita Injil dan tunaikanlah tugas pelayananmu" (2 Tim. 4:5). Maka sebagai majelis atau Sintua di HKBP yang menerima panggilan hasintuaon sebagai anugerah tentu mempedomani panggilan kita melalui pelayanan yang baik dan menjadi berkat bagi jemaat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Pendeta HKBP Ressort Tanjung Balai Pdt. Sumihar Sitohang, STh dan seluruh Majelis atas terlaksananya PkM ini. Sebagai pembicara saya juga mendapat banyak masukan untuk memperkaya sajian ini. Juga kepada Pdt. Frans Julu Sianturi, STh Pendeta Fungsional HKBP Suka Maju yang membantu penyediaan prasarana dalam penyampaian makalah ini juga dokumen-dokumen pendukung serta spanduk dan foto-foto kegiatan. Juga kepada saudara Parlaungan C. Simanjuntak STh, mahasiswa Pasca Sarjana STT HKBP P. Siantar yang memberikan masukan dan koreksi terhadap naskah dan melengkapi makalah ini. Serta ikut dalam pelaksanaan PkM ini.

REFERENSI

Afriliani, Lia. (2024), Kegiatan Pembinaan Pendeta, Penatua Diakon, dan Vikaris di Resort GKE Karau Ampah. *Akoloutheo: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol.1 No. 2 (2024):25-35.*

Agenda HKBP, (2005) Percetakan HKBP, Pematangsiantar.

Alkitab LAI, (2021), Jakarta

Albert Simanjuntak, (2024), 'Peran Pemimpin dalam Menjalankan Transformasi HKBP, dalam Benny Sinaga, dkk (editor), *Visi Transformasi Gereja dan Kosmos di Tengah Society 5.0, Buku Pengucapan Syukur 60 Tahun Pdt. Dr. Viktor Tinambunan, MST, VTKLI, P. Siantar.*

-----*Almanak HKBP 2024*, Kantor Pusat HKBP Pearaja Tarutung,

Aturan Dohot Paraturan HKBP DUNG Amandemen Paduahon, HKBP 2016-2026. (2002), Kantor Pusat HKBP, Pearaja Tarutung,

Bibel dohot Ende (BE) HKBP, (2020) Kantor Pusat, Pearaja Tarutung.

Butarbutar, Robinson (Penerjemah), 2019, *Gereja: Menuju Suatu Visi Bersama: Dokumen Iman dan Tata Gereja Dewan Gereja-gereja sedunia*, LAPiK, Medan,

Hutauruk, Jubil Raplan, (2011) *Lahir, Berakar dan bertumbuh di dalam Kristus, Sejarah 150 tahun Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) 7 Oktober 1861-7 Oktober 2011*, Kantor Pusat HKBP Pearaja Tarutung.

- Lawata, Mozes. Dkk. (2022), Mempersiapkan Penatua Sebagai Pendukung Pelayanan di Gereja Kristen Setia Indonesia Jemaat Isa Alamasih Mini. *Setiadharmâ: Jurnal Pkm* Vol.3 No. 3 (2022):178-80.
- Lumbantobing, Darwin., (2018). *Tumbuh Lokal Berbuah Universal: Revitalisasi Program Pelayan HKBP Pasca 100 tahun Dr. Ingwer Ludwing Nomensen*, BPK GM Jakarta,
- Mada Apriliani. (2023), Peran Majelis Sebagai Pendamping Pendeta Di Jemaat Betania Sinampangnyo. *Yong Dei: Jurnal Mahasiswa STT Star's Lub* Vol.1, No. 1 (2023): 10-21.
- Maleh, Kinurung. Dkk. (2022), Kepemimpinan Majelis Resort Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Di Kalimantan Selatan Masa Pandemi Covid-19. *JTP: Jurnal Teologi Pabelum* Vol.1, No.1 (2022) 114-37.
- Mawene, Marthinus Theodorus, (2018), *Perjanjian Lama Dan Teologi Kontekstual*, BPK GM Jakarta.
- Notulen Sinode Godang HKBP ke 63, (2018), Kantor Pusat HKBP, Pearaja Tarutung.
- Pakpahan. Jonathan. Binsar. (2022) Analisis Teologis dan Historis Pemahaman tohonan sebagai jabatan dan ordinasi di Huria Kristen Batak Protestan. *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol8, No. 2 (2022):420-40.
- Praditia, Yola. Dkk, 2024, Peningkatan Kompetensi Penatua dan Diakon dalam Pelayanan Ibadah di Jemaat GKE Bukit Rawi. *Diakonia: Journal Of Community Service* Vol. 2, No. 1 (2024): 28-36.
- Pengakuan Iman HKBP , *Konfessi 1952 & 1996*, (2000), Kantor Pusat HKBP Tarutung.
- Simanjuntak, Pahala Jannen, (2018), 'Bontis ni Jamita' dalam *On do HKBP Nahutanda Hami*, Sukanto Limbong, Leo Dunan Sibarani, (ed). Pematangsiantar. -----, (2021), 'Penatua dalam Jemaat' dalam *Allah Berfirman Teologi Kontekstual Gereja Ucapan Syukur 25 Tahun Kependetaan*, BPK GM, Jakarta.

-----., (2019)., *Merajut
Rekonsiliasi, Khotbah-khotbah
yang berpusat pada Yesus
Kristus sebagai Berita Injil,*
Jakarta, BPK GM.

------(2023)., *Merajut
Rekonsiliasi 2, Teks-Teks
Perjanjian Lama yang berpusat
kepada Yesus Kristus,* Jakarta,
BPK GM,

Theodore G. Tappert, (ed). (2016),
*Buku Konkord Konfesi Gereja
Lutheran,* Jakarta BPK, GM,

Tiladuru, Melinda, Vena, dkk. (2023)
Pembinaan Kepada Maelis

Jemaat di Gereja Krisen
Sulawesi Tengah (GKST)
*Anugerah : Mengenai Panggilan
Pelayanan* Vol. 2, No. 3 9
(2023): 143-147.

Wuellner, Flora Slosson, (2007),
*Gembalakanlah Gembala-
gembala-Ku,*
*Penyembuhan dan
Pembaruan Spiritual bagi
para Pemimpin Kristen,*
BPK GM Jakarta